
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PENGALAMAN ANESTESI DENGAN KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI DENGAN SPINAL ANESTESI DI RSUD CILACAP

Oleh

Difa Amanda Djohansyah¹, Tophan Heri Wibowo², Arlyana Hikmanti³

^{1,2}Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

³Program Studi Kebidanan Program Diploma Tiga Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

Email : ¹difaamanda0208@gmail.com

Article History:

Received: 26-08-2023

Revised: 22-09-2023

Accepted: 21-09-2023

Keywords:

Pengetahuan, Pengalaman Anestesi, Kecemasan, Pre Operasi

Abstract: *Pembedahan dan anestesi adalah tindakan yang dapat menimbulkan stress. Stress tersebut dapat memicu keadaan cemas pada pasien. Pengetahuan pasien mengenai tahapan pre operasi sangat penting. Tujuannya agar pasien dapat mengerti dengan baik tentang prosedur operasi yang akan dijalani. Dengan pengetahuan yang cukup, diharapkan pasien dapat mengurangi rasa cemas terhadap tindakan operasi. Pengetahuan yang kurang seringkali disebabkan karena responden tidak memiliki pengalaman pembedahan dan anestesi sehingga mungkin tidak memiliki pemahaman yang baik tentang persiapan pembedahan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan pengalaman anestesi dengan kecemasan pada pasien pre operasi dengan spinal anestesi. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif korelasional dengan desain cross-sectional menggunakan teknik non-probabilitas yang disebut purposive sampling, yang melibatkan sebanyak 105 responden sebagai sampel dengan menggunakan uji korelasi spearman rank untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan dengan nilai spearman rank $0,00 < 0,05$. Penelitian ini juga menunjukkan ada hubungan antara pengalaman anestesi dengan kecemasan dengan nilai spearman rank $0,00 < 0,05$. Kesimpulannya yaitu ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan pengalaman anestesi dengan kecemasan pada pasien pre operasi dengan spinal anestesi di RSUD Cilacap.*

PENDAHULUAN

Sekitar 11% dari semua penyakit di dunia berasal dari kondisi atau penyakit yang memerlukan tindakan bedah atau operasi sebagai metode pengobatannya. Data yang

disajikan oleh *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa jumlah pasien yang menjalani operasi setiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2017, total pasien di semua rumah sakit di seluruh dunia mencapai 140 juta, sementara pada tahun 2019, angka tersebut meningkat menjadi 148 juta pasien. Di Indonesia, tercatat sekitar 1,2 juta pasien menjalani operasi pada tahun yang sama. (Krismanto & Jenie, 2021).

Menurut Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016, pembedahan menempati peringkat ke-11 dalam daftar 50 pola penyakit di Indonesia dengan jumlah kasus sebesar 12,8%. Dari jumlah tersebut, 32% merupakan pembedahan mayor, 25,1% berkaitan dengan kondisi kejiwaan, dan 7% terkait dengan kecemasan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Setiap pasien yang akan menjalani pembedahan pasti akan menerima salah satu dari tiga pilihan anestesi. Tiga pilihan tersebut antara lain anestesi general, anestesi regional dan anestesi lokal (Pramono, 2017).

Anestesi regional terdiri dari spinal, epidural dan *combined spinal epidural* (CSF). Spinal anestesi merupakan prosedur di mana obat anestesi disuntikkan ke dalam ruang subarachnoid blok (Affandi, 2017). Teknik spinal anestesi lebih banyak dipilih karena waktu mulai timbulnya efek obat setelah obat diberikan lebih cepat dan kegagalannya rendah (Imani, 2020).

Prosedur seperti operasi dan anestesi memiliki potensi untuk menciptakan tingkat stres yang tinggi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kecemasan pada individu yang menjalani prosedur tersebut. Berdasarkan beberapa penelitian, ditemukan bahwa antara 60 hingga 80 persen dari mereka yang akan menjalani operasi melaporkan tingkat kecemasan yang bervariasi sebelum operasi dan sebelum tindakan anestesi (Ansori, 2015). Kecemasan ini sering kali terkait dengan ketakutan akan suntikan, nyeri pasca operasi, penggunaan anestesi, dan bahkan kekhawatiran tentang potensi komplikasi atau risiko kematian (Jumiran, 2019).

Kecemasan disebabkan oleh respon individu terhadap situasi yang tidak nyaman akibat pengaruh ancaman terhadap harga diri atau identitas diri dan merupakan respon emosional yang sangat mendasar, tanpa pengalaman yang spesifik dan objek komunikasi interpersonal yang spesifik (Sumbara, 2018). Kecemasan yang dialami berkaitan dengan semua jenis prosedur yang perlu dilakukan oleh pasien serta potensi risiko terhadap keselamatan jiwa yang ditimbulkan oleh prosedur pembedahan dan anestesi (Agustina, 2019).

Tingkat kecemasan memiliki perbedaan yang bervariasi mulai dari cemas ringan : gelisah, insomnia ringan, kecemasan sedang : peningkatan denyut jantung atau nadi dan tekanan darah, tremor, kecemasan berat : cephalgia atau nyeri kepala, mual, mengeluarkan napas panjang dan dalam, panik : hiperaktivitas dan gerakan motorik yang rendah. Perbedaan taraf kecemasan bisa mempengaruhi persiapan operasi. Durasi yang optimal untuk berbagi taktik prosedur koping yang bersifat konstruktif pada pasien adalah saat tingkat kecemasannya sedang. (Sumbara, 2018).

Menurut Utomo (2015), berbagai alat ukur telah dikembangkan untuk mengukur tingkat kecemasan seseorang, termasuk di antaranya adalah *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS). APAIS terdiri dari enam pernyataan singkat,

dimana empat pernyataan mengevaluasi aspek kecemasan yang berkaitan dengan anestesi dan prosedur bedah, sementara dua pernyataan lainnya mengevaluasi kebutuhan akan informasi. Kecemasan pada pasien pre operasi dapat menyebabkan gangguan kondisi fisik mereka (Kurniawan et al., 2018). Gangguan tersebut meliputi meningkatnya tekanan darah pasien, denyut jantung yang cepat, gangguan irama jantung, dan nyeri hebat dapat berlanjut selama periode pasca operasi (Sugiartha et al., 2021).

Berbagai faktor dapat memengaruhi kecemasan pasien sebelum operasi. Beberapa di antaranya meliputi pengalaman sebelumnya dalam menjalani operasi, pemahaman pasien mengenai tujuan atau alasan dilakukannya operasi, pengetahuan pasien mengenai persiapan yang diperlukan sebelum operasi termasuk pemeriksaan fisik dan tes penunjang, pengetahuan pasien tentang lingkungan kamar operasi dan staf yang bekerja di dalamnya, serta pemahaman pasien tentang seluruh prosedur operasi mulai dari persiapan sebelum operasi, pelaksanaan operasi itu sendiri, hingga perawatan pasca operasi. (Kurniawan et al., 2018).

Dalam kenyataan sehari-hari, banyak pasien memiliki pengetahuan yang tidak sepenuhnya benar mengenai prosedur operasi yang akan mereka jalani. Dampaknya, pasien yang akan menjalani operasi mungkin akan mengalami lebih banyak kecemasan akibat pengetahuan yang tidak akurat (Agustina, 2019). Kurangnya pengetahuan ini disebabkan karena responden tidak memiliki pengalaman pembedahan dan anestesi sehingga mungkin memiliki pemahaman yang kurang memadai mengenai persiapan sebelum menjalani operasi. (Kurniawan et al., 2018).

Sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Sari et al., 2020) di RSUD dr. Adnan WD Payakumbuh. Penelitian tersebut mencatat bahwa sekitar 27,7% dari pasien yang akan menjalani operasi mayor dan memiliki pengetahuan rendah mengalami tingkat kecemasan sedang. Selain itu, pasien yang belum pernah menjalani operasi mayor mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 64,2%, dibandingkan dengan pasien yang sudah memiliki pengalaman operasi sebanyak 37%.

Berdasarkan data hasil pra survey yang dilaksanakan di ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Cilacap diperoleh data pada bulan Oktober 2022 jumlah pasien dalam satu tahun terakhir yang menjalani tindakan anestesi berjumlah 3.300 pasien dan yang dilakukan tindakan operasi dengan spinal anestesi yaitu berjumlah 1.564 dengan rata rata pasien perbulannya yaitu 142 pasien. Hasil pra-survey kecemasan di RSUD Cilacap, yang melibatkan metode observasi dan wawancara, menunjukkan bahwa dari lima pasien yang diteliti, dua pasien didapati cemas ringan, sementara tiga pasien didapati cemas sedang. Dari kelima pasien tersebut, empat di antaranya menjalani operasi untuk pertama kalinya.

Hingga saat ini, RSUD Cilacap belum pernah menjalankan penelitian terkait tingkat pengetahuan dan pengalaman pasien dalam prosedur anestesi serta dampaknya terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum operasi. Mengingat pentingnya peran tingkat kecemasan dalam persiapan pasien sebelum operasi, peneliti merasa tertarik untuk melakukan studi yang akan difokuskan pada "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pengalaman Anestesi Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Dengan Spinal Anestesi".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data *cross-sectional* dan termasuk dalam kategori penelitian deskriptif korelasional. Seluruh pasien yang menjalani anestesi

spinal di RSUD Cilacap menjadi subjek penelitian ini. Sebanyak 105 responden yang memenuhi syarat inklusi dan eksklusi untuk pengambilan sampel dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar kuesioner pengetahuan, lembar kuesioner kecemasan APAIS, dan lembar wawancara untuk mengumpulkan informasi mengenai pengalaman anestesi. Analisis data dimulai dengan statistik deskriptif untuk mengevaluasi karakteristik responden dan variabel penelitian, serta analisis univariat untuk memahami sebaran data yang diperoleh. Selanjutnya, uji *rank Spearman* digunakan dalam analisis bivariat untuk menentukan adanya korelasi antar variabel dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pengalaman Anestesi Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Dengan Spinal Anestesi Di Rsud Cilacap", yang dilakukan pada tanggal 10 Mei hingga 6 Juni 2023, dengan 105 responden, menghasilkan temuan sebagai berikut:

Tabel 1. Menunjukkan Distribusi Frekuensi dan Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis kelamin, dan Pendidikan

Variabel	<i>f</i>	(%)
Usia		
Remaja	11	10,5
Dewasa	39	37,1
Lansia awal	32	30,5
Lansia akhir	23	21,9
Total	105	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	46	43,8
Perempuan	59	56,2
Total	105	100
Tingkat Pendidikan		
SD	3	2,9
SMP	15	14,3
SMA	73	69,5
Pendidikan Tinggi	14	13,3
Total	105	100

Sumber : data 2023

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 105 responden yang dilakukan pengamatan sebagian besar usia responden yaitu usia dewasa sebanyak 39 responden (37,1%). Sedangkan pada proporsi paling sedikit yaitu responden dengan usia remaja yaitu sebanyak 11 responden (10,5%). Pada jenis kelamin menunjukkan responden perempuan sebanyak 59 responden (56,2%) dan responden laki-laki sebanyak 46 responden (43,8%). Pada tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu SMA sebanyak 73 responden (69,5%), sedangkan yang paling sedikit yaitu responden yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 3 responden (2,9%).

Tabel 2. Menunjukkan Tingkat Pengetahuan Responden

Variabel	f	%
Tingkat Pengetahuan		
Baik	70	66,6
Cukup	29	27,6
Kurang	6	5,7
Total	105	100

Sumber : data 2023

Berdasarkan data pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 105 responden yang diberikan kuesioner sebagian besar didapatkan data bahwa tingkat pengetahuan responden memiliki kategori baik dengan jumlah 70 responden (66,6%). Sedangkan pada proporsi paling sedikit yaitu pasien dengan kategori tingkat pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (5,7%).

Tabel 3. Menunjukkan Pengalaman Anestesi Responden

Variabel	f	(%)
Pengalaman Anestesi		
Pernah	17	16,2
Tidak pernah	88	83,8
Total	105	100

Sumber : data 2023

Berdasarkan data pada tabel 3, dapat dilihat bahwa dari total 105 responden yang diwawancarai, sebagian besar dari mereka, yaitu sebanyak 88 responden (83,8%), tidak pernah menjalani anestesi sebelumnya. Sementara itu, ada 17 responden (16,2%) yang telah memiliki pengalaman anestesi sebelumnya.

Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Kecemasan Responden

Variabel	f	(%)
Kecemasan		
Tidak ada kecemasan	7	6,7
Kecemasan ringan	64	61
Kecemasan sedang	26	24,8
Kecemasan berat	5	4,8
Panik	3	2,9
Total	105	100

Sumber : data 2023

Berdasarkan data pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 105 responden yang diberikan kuesioner sebagian besar didapatkan data bahwa tingkat kecemasan responden yang paling

banyak yaitu kecemasan ringan sebanyak 64 responden (61%). Sedangkan proporsi yang paling sedikit yaitu panik sebanyak 3 responden (2,9%).

Tabel 5 Analisis Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Dengan Spinal Anestesi

Kecemasan												
Tingkat Pengetahuan	Tidak Ada		Ringan		Sedang		Berat		Panik	Total	%	Value CC
	f	%	f	%	f	%	f	%	f			
Pengetahuan Baik	7	6,6	53	50,4	9	8,5	1	0,9	0	70	66,7	0,000 0,446
Pengetahuan Cukup	0	0	6	5,7	16	15,2	4	3,8	3	29	27,6	
Pengetahuan Kurang	0	0	5	4,7	1	0,9	0	0	0	6	5,7	
Total												

Sumber : data 2023

Berdasarkan data pada tabel 5 diatas, terlihat bahwa kelompok responden terbesar adalah mereka yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan tingkat kecemasan ringan, yang berjumlah 53 responden (50,4%). Hasil dari uji statistik korelasi Spearman Rank menunjukkan bahwa nilai p-value adalah 0,000. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien sebelum menjalani operasi dengan menggunakan spinal anestesi. Nilai koefisien korelasi (CC) sebesar 0,446 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut adalah positif dan memiliki kekuatan yang lemah, yang berarti semakin tinggi skor pengetahuan pasien, semakin rendah skor tingkat kecemasannya sebelum operasi dengan metode spinal anestesi.

Tabel 5 Analisis Hubungan Antara Pengalaman Anestesi Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Dengan Spinal Anestesi

Pengalaman Anestesi	Kecemasan													CC
	Tidak Ada		Ringan		Sedang		Berat		Panik		Total	%	Value	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%				
Pernah	7	6,6	10	9,5	0	0	0	0	0	0	17	16,2	0,000	0,405
Tidak Pernah	0	0	54	51,4	26	24,7	5	4,7	3	2,8	88	83,8		
Total	7		64		26		5		3		105	100		

Sumber : data 2023

Berdasarkan tabel 6 diatas, terlihat bahwa kelompok responden terbanyak adalah mereka yang belum pernah menjalani anestesi spinal dan memiliki tingkat kecemasan ringan, yang berjumlah 54 responden (51,4%). Hasil uji statistik korelasi Spearman Rank menunjukkan

bahwa nilai p-value adalah 0,000. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengalaman anestesi dengan tingkat kecemasan pada pasien sebelum menjalani operasi dengan menggunakan spinal anestesi. Nilai koefisien korelasi (CC) sebesar 0,405 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut adalah positif dan memiliki kekuatan yang lemah, yang berarti semakin banyak pengalaman anestesi yang dimiliki pasien, semakin rendah skor tingkat kecemasannya sebelum operasi dengan metode spinal anestesi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari 105 responden, usia dewasa mendominasi dengan 39 responden (37,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Setyowati, 2022) yang menyatakan sebagian besar responden berusia dewasa 26-45 tahun sebanyak 18 responden (58,1%) dan sejalan dengan penelitian (Amalia et al., 2022) yang menyatakan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia dewasa sebanyak 22 responden (34,9%). Peneliti berpendapat semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin baik pula pola pikir seseorang dan semakin baik untuk dapat mengendalikan emosinya.

Hal ini didukung oleh teori (Nursalam, 2011), Usia adalah salah satu faktor internal yang memiliki peran penting. Dengan bertambahnya usia responden, kemampuan berpikir dan bekerja mereka cenderung meningkat. Dalam aspek kepercayaan masyarakat, orang yang lebih tua cenderung mendapat lebih banyak kepercayaan daripada mereka yang masih muda. Teori yang dikemukakan oleh Kartono (2016) juga menunjukkan bahwa semakin tua seseorang, semakin baik kemampuannya dalam mengendalikan emosi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa usia memiliki dampak pada respons terhadap tingkat kecemasan. Semakin tua seseorang, semakin matang dalam berpikir, sehingga lebih mampu mengendalikan perasaannya.

Menurut data dalam Tabel 1 dari hasil penelitian, dapat diamati bahwa 59 dari 105 responden atau sekitar 56,2%, adalah wanita. Temuan ini sesuai dengan pola distribusi jenis kelamin yang terlihat dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan di Rumah Sakit Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta oleh Widyastuti (2015). Dalam studinya ditemukan bahwa dari total 32 pasien, 19 di antaranya atau sekitar 59%, adalah wanita.

Menurut pandangan peneliti, perempuan cenderung memiliki perasaan yang lebih sensitif terhadap laki-laki, yang membuat mereka lebih rentan terhadap kecemasan. Gagasan ini didukung oleh teori Digiulio (2014), yang menyatakan bahwa perempuan lebih sering mengalami kecemasan daripada laki-laki, terutama pada individu yang memiliki sejarah kecemasan dalam keluarga mereka. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor emosional dan lingkungan, yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam tingkat emosi. Namun, memberikan insentif dan dukungan psikososial dapat membantu pasien perempuan mengatasi kecemasan mereka.

Informasi ini dapat diperkuat dengan teori yang berhubungan dengan kecemasan pada pria dan wanita, sebagaimana yang disebutkan oleh Sunaryo (2004) seperti yang dijelaskan dalam buku karya Kuraesin (2019). Sunaryo menekankan bahwa secara umum, laki-laki dewasa cenderung memiliki ketahanan mental yang lebih kuat terhadap situasi atau hal yang dianggap mengancam bagi diri mereka jika dibandingkan dengan perempuan.

Berdasarkan data dalam tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 105 responden, mayoritas di antaranya memiliki tingkat pendidikan SMA, yakni sebanyak 73

responden (69,5%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Niluh Nita Silviana, 2019), di mana mayoritas respondennya juga memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 36 orang (67,9%). Hal ini juga konsisten dengan data yang diberikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Indonesia, sekitar 39,6%, memiliki tingkat pendidikan setara Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan sikap seseorang.

Pernyataan ini sejalan dengan teori tujuan pendidikan Bloom (2005), yang dikutip oleh Notoatmodjo (2015). Menurut teori ini, tujuan pendidikan adalah meningkatkan atau mengembangkan perilaku dalam tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam domain kognitif, proses pembentukan perilaku baru dimulai dengan seseorang memahami atau memiliki pengetahuan tentang suatu rangsangan atau stimulus. Pengetahuan ini dapat menghasilkan sikap dan kemudian perilaku sebagai respons terhadap rangsangan atau stimulus.

Menurut teori Notoatmodjo (2007), tingkat pendidikan seseorang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan secara umum. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas, yang dapat mengurangi tingkat kecemasan mereka. Sebaliknya, individu dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas, dan mereka mungkin lebih rentan terhadap stres dan kecemasan.

Berdasarkan data dari Tabel 2 dalam hasil penelitian ini, terlihat bahwa dari total 105 responden, sebanyak 70 responden (66,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang dikategorikan sebagai baik. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Maros & Juniar, 2016), yang menemukan bahwa sebagian besar responden, yaitu 27 responden (64,3%), memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Selain itu, temuan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Rondonuwu et al., 2014) yang berkaitan dengan hubungan antara pengetahuan dan tingkat kecemasan pada klien yang telah menjalani operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Rondonuwu (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber pengalaman yang beragam. Sumber-sumber ini termasuk informasi dari poster di media, penjelasan dari kerabat dekat, laporan di media massa, informasi melalui media elektronik, panduan dalam buku petunjuk, penjelasan dari petugas kesehatan, dan sumber-sumber lainnya. Hal ini terjadi karena responden dapat memperoleh pengetahuan tentang persiapan sebelum operasi dari berbagai sumber, seperti melalui internet, konsultasi dengan dokter, dan interaksi dengan tenaga medis lainnya. Sebagai persiapan menjalani operasi, pasien diberikan informasi mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan, persiapan yang diperlukan, potensi risiko, dan perkiraan hasil dari operasi yang akan dijalani.

Teori dari Nursalam (2017) mendukung pendapat ini. Menurut teori ini, pengetahuan adalah informasi yang ditemukan dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal untuk mengenali benda atau peristiwa yang sebelumnya mereka tidak pernah alami atau ketahui. Seringkali, pengetahuan dianggap sebagai ukuran tingkat kecerdasan seseorang. Selain itu, Fitriani dan Erlin Yuliana (2017) mencatat sejumlah variabel yang dapat memengaruhi

pengetahuan seseorang. Ini termasuk pendidikan, media atau informasi, aspek sosial budaya, lingkungan, pengalaman, usia, dan media.

Tambahan informasi ini sejalan dengan teori Notoadmojo (2017), yang menjelaskan bahwa berbagai faktor dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, termasuk tingkat pendidikan, pengalaman, usia, akses terhadap informasi, kondisi ekonomi, dan unsur-unsur sosial budaya. Selain itu, definisi kecemasan yang disebutkan di sini merujuk pada perspektif Hawari (2014). Menurut Hawari, kecemasan adalah pengalaman psikologis yang normal dan umum, dialami hampir oleh setiap individu sebagai bagian dari upaya mereka dalam mengatasi masalah atau tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data dari Tabel 3 dalam hasil penelitian ini, terlihat bahwa dari total 105 responden, sebagian besar dari mereka, yaitu 88 responden (83,8%), belum pernah mengalami anestesi sebelumnya. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti pada tahun 2015, di mana dari 32 responden yang diamati, sebanyak 28 responden (88%) belum pernah menjalani operasi atau mengalami anestesi sebelumnya. Selain itu, berdasarkan pengalaman operasi, baik pada pasien yang memiliki pengalaman operasi maupun yang tidak, sebagian besar dari mereka hanya sedikit merasakan kecemasan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haniba, et al., 2018), yang bertujuan untuk menilai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi di Ruang Rawat Inap Melati RSUD Bangil. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang belum pernah menjalani operasi atau anestesi sebelumnya, yaitu sebanyak 28 responden (62%), memiliki tingkat kecemasan yang sangat rendah. Penemuan ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ruhaiyem dan rekan-rekannya pada tahun 2016, yang juga mengindikasikan bahwa pasien yang pernah menjalani operasi atau anestesi sebelumnya cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang belum memiliki pengalaman tersebut. Pengalaman sebelumnya ini dapat membantu responden mengurangi tingkat kecemasannya.

Penurunan tingkat kecemasan pada pasien yang belum pernah menjalani operasi atau anestesi sebelumnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah penurunan tingkat kesalahpahaman pasien terhadap prosedur operasi atau anestesi, yang mungkin disebabkan oleh peningkatan pengetahuan pasien tentang prosedur tersebut. Teori yang Alimul (2013) kemukakan mendukung gagasan ini dengan mengatakan bahwa pengalaman individu memiliki dampak yang signifikan pada cara mereka merespons kecemasan. Pengalaman dapat berfungsi sebagai proses pembelajaran ketika menghadapi situasi yang menimbulkan stres atau masalah. Selain itu, pengalaman ini juga terkait dengan faktor usia dan tingkat pendidikan, di mana individu yang lebih tua dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih efektif dalam menyerap informasi dan mengambil tindakan yang lebih bijaksana karena mereka telah mengalami pengalaman operasi sebelumnya.

Menurut data yang tercantum dalam Tabel 4 dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa mayoritas dari total 105 responden, yakni sebanyak 64 responden (61%), mengalami tingkat kecemasan yang dapat dikategorikan sebagai kecemasan ringan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maros & Juniar, 2016), yang juga menemukan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian mereka mengalami tingkat kecemasan yang

ringan, yaitu sebanyak 24 responden (57,1%). Hasil ini menggambarkan bahwa tingkat kecemasan yang dirasakan oleh responden dalam penelitian ini masih berada dalam kategori yang ringan.

Temuan ini juga mendapat dukungan dari penelitian yang dilakukan oleh (Sugiartha et al., 2021) mengenai Gambaran Kecemasan Pada Pasien Pra-Operasi di RSUD Buleleng. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas pasien pra-operasi di RSUD Buleleng mengalami tingkat kecemasan yang dapat digolongkan sebagai ringan, mencapai 46,7%. Menurut pandangan peneliti, salah satu alasan untuk hal ini adalah karena pasien menerima banyak sumber informasi mengenai prosedur operasi yang akan mereka jalani, sehingga mereka merasa lebih siap dan kurang cemas menghadapinya.

Penjelasan ini dapat diperkuat oleh teori yang ditemukan dalam kajian yang diajukan oleh Asmadi (2014). Teori tersebut menunjukkan bahwa kecemasan dapat berperan sebagai dorongan atau motivasi untuk mendorong perubahan dan pertumbuhan pada individu yang mengalaminya. Dalam kata lain, kecemasan tidak selalu bersifat negatif; dalam beberapa situasi, itu bisa menjadi faktor positif yang memacu perubahan dan perkembangan. Kecemasan yang dirasakan oleh pasien sebelum operasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, pengalaman sebelumnya dalam menjalani operasi, pandangan tentang diri dan peran dalam masyarakat, status sosial ekonomi, kondisi kesehatan, akses ke informasi, proses adaptasi, jenis prosedur medis yang akan dijalani, dan kualitas komunikasi terapeutik (Kaplan & Saddock, 2014). Semua faktor ini dapat berkontribusi pada tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien sebelum menjalani operasi.

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti pada tahun 2015. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden pasien pra-operasi mengalami tingkat kecemasan yang terkategori sebagai ringan dan sedang. Selain itu, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien pra-operasi, termasuk usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat penghasilan, pengalaman operasi sebelumnya, dan jenis operasi yang akan dilakukan (Sigdel, 2015). Semua faktor ini dapat berperan dalam menentukan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh pasien sebelum menjalani operasi.

Berdasarkan hasil uji korelasi yang terdapat dalam Tabel 5, yang menguji hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan pada pasien pra-operasi yang menjalani tindakan spinal anestesi, ditemukan bahwa nilai signifikansi (p -value) adalah 0,000. Dalam penelitian ini, nilai α (alpha) yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai $p < \alpha$ (0,05), maka hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Dalam hal ini, nilai p -value yang diperoleh adalah 0,00, yang jelas lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dan tingkat kecemasan mereka sebelum menjalani operasi spinal anestesi di RSUD Cilacap. Dalam kata lain, tingkat pengetahuan pasien memiliki pengaruh pada tingkat kecemasan mereka sebelum menjalani operasi dengan metode spinal anestesi.

Hasil analisis dengan nilai rho sebesar 0,446 dan p -value sebesar 0,004 ($p < 0,05$) menggambarkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan pada pasien pra-operasi yang menjalani tindakan spinal anestesi. Korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi skor tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh pasien, semakin rendah tingkat kecemasan yang mereka alami sebelum menjalani operasi dengan

spinal anestesi. Meskipun korelasi ini dianggap sebagai korelasi dengan kekuatan yang lemah, namun tetap menunjukkan adanya pengaruh positif antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan pada pasien tersebut.

Dalam penelitian ini, tingkat pengetahuan responden diukur setelah mereka mendapatkan pelatihan mengenai persiapan sebelum operasi anestesi spinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah yang paling kecil adalah responden dengan pengetahuan yang terbatas dan tingkat kecemasan sedang, hanya terdapat 1 responden (0,9%). Sebaliknya, mayoritas responden, yakni sebanyak 53 orang (50,4%) dari jumlah total responden, memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan tingkat kecemasan yang ringan.

Menurut peneliti, tingkat kecemasan yang dirasakan oleh responden masih dianggap rendah. Hal ini disebabkan oleh jumlah besar sumber informasi yang tersedia bagi pasien tentang operasi yang akan mereka jalani. Dengan begitu, pasien memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai prosedur operasi tersebut, yang pada gilirannya membantu mengurangi tingkat kecemasan saat menghadapi operasi. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maros dan Juniar (2016), pemahaman yang dimiliki individu tentang langkah-langkah persiapan sebelum menjalani operasi memiliki peranan yang sangat signifikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada pasien mengenai prosedur operasi yang akan dijalani, yang dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien. Selain itu, peran yang dimainkan oleh dokter dan perawat dalam memberikan perhatian khusus kepada pasien dan memberikan edukasi mengenai persiapan operasi, detail pelaksanaan, serta perawatan pascaoperasi sangatlah penting. Informasi ini dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang apa yang akan terjadi selama operasi, yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat kecemasan yang dirasakan oleh pasien.

Menurut teori yang diajukan oleh Lawrence Green, perilaku individu atau masyarakat dalam kaitannya dengan kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: predisposisi, pendukung, dan pendorong. Dalam komponen predisposisi, tingkat pengetahuan merupakan salah satu elemennya (Notoadmodjo, 2007). Konsep ini sejalan dengan pandangan yang dinyatakan oleh Hawari (2008), yang mencerminkan bahwa faktor internal, seperti pengetahuan mengenai prosedur operasi, memiliki dampak pada tingkat kecemasan pasien sebelum operasi. Pengetahuan yang dimiliki oleh pasien tentang persiapan, tahapan, prosedur, dan manfaat dari operasi dapat memengaruhi tingkat kecemasan mereka. Pasien yang memiliki pemahaman yang kuat tentang semua aspek operasi tersebut cenderung merasa lebih percaya diri dan yakin saat menjalani prosedur operasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh D. Travella pada tahun 2017. Penelitian tersebut juga bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara tingkat pengetahuan tentang operasi dan tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani tindakan spinal anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat nilai rho sebesar 0,444 dan nilai p sebesar 0,004 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan pasien saat menjalani operasi dengan spinal anestesi. Temuan serupa juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Suparman pada tahun 2012. Penelitian ini menegaskan adanya hubungan yang signifikan dan berkebalikan antara pengetahuan tentang operasi dan tingkat kecemasan sebelum operasi. Analisis data menunjukkan bahwa sekitar 71,4% variasi tingkat kecemasan pra-operasi dapat dijelaskan oleh pengetahuan tentang operasi, sementara 28,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Temuan ini

diperkuat oleh nilai p (p -value) yang signifikan sebesar 0,000 dan nilai ρ sebesar -0,714.

Kecemasan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Herdman dalam Nanda (2014), adalah suatu perasaan ketidaknyamanan atau kekhawatiran yang timbul tanpa alasan yang jelas, seringkali disertai oleh respons otomatis yang mungkin tidak spesifik atau tidak dipahami sepenuhnya oleh individu yang mengalaminya. Ini mencakup perasaan takut yang muncul dalam konteks prosedur pembedahan atau operasi, yang dipicu oleh antisipasi potensi bahaya. Kecemasan, dalam pandangan ini, memiliki peran penting sebagai sinyal kewaspadaan yang mengingatkan individu akan potensi ancaman dan memungkinkan mereka untuk meresponsnya dengan tindakan yang sesuai.

Tampaknya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil penelitian ini dengan temuan dari penelitian sebelumnya. Dari hasil penelitian sebelumnya, terlihat bahwa setiap pasien yang akan menjalani tindakan anestesi dan operasi dapat mengalami tingkat kecemasan yang bervariasi, mulai dari ringan hingga berat, atau bahkan mungkin tanpa kecemasan sama sekali. Hal ini bisa dijelaskan oleh perbedaan dalam cara individu beradaptasi dan merespons tantangan yang akan dihadapi. Selain itu, berbagai faktor juga dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani operasi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa tingkat pengetahuan pasien mengenai persiapan sebelum menjalani operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan mereka. Pasien yang memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai aspek operasi, termasuk persiapan, tahapan, prosedur, dan manfaatnya, cenderung merasa lebih percaya diri dalam menghadapi operasi. Selain itu, informasi yang diberikan oleh staf medis juga memiliki peran yang penting dalam membantu pasien yang akan menjalani operasi, karena hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan pasien dan mengurangi tingkat kecemasan mereka.

Berdasarkan tabel 6 dan hasil uji korelasi menggunakan uji Spearman Rank, didapati bahwa nilai signifikansi (p -value) adalah 0,000. Tingkat α (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Apabila nilai p (p -value) lebih kecil dari tingkat α (α) 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa p -value sebesar 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pengalaman anestesi dengan tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani operasi dengan tindakan spinal anestesi di RSUD Cilacap. Dengan kata lain, pengalaman anestesi pasien memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kecemasan mereka sebelum menjalani operasi.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengalaman anestesi dan tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani operasi dengan metode spinal anestesi. Nilai ρ (ρ) sebesar 0,405 dan nilai p (p -value) sebesar 0,004 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat positif dan memiliki kekuatan yang lemah. Dengan kata lain, semakin banyak pengalaman anestesi yang dimiliki oleh pasien, semakin rendah tingkat kecemasan yang mereka alami sebelum menjalani operasi dengan metode spinal anestesi. Pengalaman anestesi nampaknya memiliki dampak positif dalam mengurangi tingkat kecemasan pasien sebelum operasi dengan metode spinal anestesi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, banyak dari responden tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam menjalani anestesi. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiartha et al. (2021), yang mencatat

bahwa sebagian besar responden, sebanyak 56 orang (62,20%), tidak pernah mengalami operasi atau anestesi sebelumnya. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa proporsi yang paling kecil adalah responden yang tidak pernah menjalani anestesi dan mengalami tingkat kecemasan yang mencapai tingkat panik, yang hanya terdiri dari 3 responden (2,8%). Sedangkan hasil yang paling banyak adalah responden yang tidak pernah menjalani anestesi namun mengalami tingkat kecemasan yang lebih ringan, yang berjumlah 54 responden (51,4%).

Peneliti berpendapat bahwa pasien yang tidak pernah mengalami anestesi namun memiliki tingkat kecemasan yang ringan mungkin disebabkan oleh variasi respon psikologis yang berbeda-beda antarindividu. Hal ini sangat bergantung pada cara individu merespons dan menghadapi faktor stresor psikososial yang mungkin mereka alami. Penelitian ini dilakukan satu hari sebelum operasi, dan pada tahap ini, kecemasan yang dirasakan oleh pasien mungkin berbeda dengan kecemasan yang muncul ketika mereka sudah berada di ruang persiapan operasi. Konsep yang diungkapkan oleh Stuart and Laraia (2005) mendukung pandangan ini. Menurut mereka, respons kecemasan seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kematangan pribadi, pemahaman dalam menghadapi tantangan, harga diri, dan mekanisme koping yang mereka gunakan. Dengan kata lain, individu memiliki berbagai cara untuk merespons kecemasan, dan faktor-faktor psikologis dan emosional dapat memengaruhi sejauh mana mereka mengalami kecemasan dan bagaimana mereka menghadapinya. Oleh karena itu, hasil tingkat kecemasan dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya, terlepas dari pengalaman anestesi sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2020) telah mengindikasikan bahwa waktu tunggu yang singkat sebelum anestesi (<30 menit) dapat berhubungan dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi pada pasien. Temuan ini memberikan wawasan tambahan tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien sebelum operasi. Waktu tunggu yang terbatas mungkin membuat pasien merasa terburu-buru dan akhirnya mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Selain itu, teori Stuart Sudden (2010) juga menekankan peran pengalaman masa lalu dalam memengaruhi tingkat kecemasan pasien sebelum operasi. Pengalaman masa lalu seseorang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi stresor yang serupa di masa depan. Karena banyak pasien menjalani tindakan operasi sebagai pengalaman pertama mereka, ketiadaan pengalaman masa lalu dalam menghadapi operasi dapat menyebabkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi pada pasien pre operasi. Dalam konteks ini, pemahaman tentang pengalaman masa lalu pasien dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih baik untuk mengurangi kecemasan sebelum operasi.

Teori yang disebutkan oleh Kuraesin (2019) juga mendukung pemahaman tentang bagaimana pengalaman masa lalu dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien sebelum operasi. Pengalaman masa lalu terhadap penyakit, baik yang bersifat positif maupun negatif, memiliki dampak pada perkembangan mekanisme koping individu. Pengalaman masa lalu yang sukses atau positif dapat membantu individu mengembangkan strategi koping yang efektif dalam menghadapi stresor, termasuk stresor yang terkait dengan operasi. Sebaliknya, pengalaman masa lalu yang melibatkan kegagalan atau reaksi emosional yang kuat dapat mendorong individu untuk mengadopsi mekanisme koping yang mungkin tidak selalu adaptif dalam menghadapi stresor tertentu, termasuk kecemasan sebelum operasi. Oleh karena itu, pemahaman tentang sejarah medis dan pengalaman masa lalu pasien dapat

memberikan wawasan yang berharga dalam menilai dan mengelola tingkat kecemasan mereka sebelum menjalani operasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Kuraesin, 2009) yang menyatakan bahwa pengalaman pertama pasien saat menjalani operasi akan memiliki dampak yang signifikan bagi seseorang yang menghadapinya untuk kedua kalinya. Sukses dalam menghadapi pengalaman operasi pertama dapat menjadi bentuk mekanisme koping yang positif, tetapi sebaliknya, jika pengalaman operasi sebelumnya berakhir dengan kegagalan, itu dapat mengakibatkan reaksi emosional yang menghasilkan penggunaan mekanisme koping yang tidak sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitinjak et al. (2022) mencatat bahwa pasien yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam menjalani operasi atau anestesi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah daripada pasien yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya. Terdapat beberapa faktor yang mungkin berperan dalam penurunan tingkat kecemasan ini. Salah satu faktor yang dapat berperan adalah penurunan kesalahpahaman pasien terhadap prosedur operasi atau anestesi. Ketika pasien sudah memiliki pengalaman sebelumnya, mereka mungkin lebih memahami prosedur yang akan mereka jalani, yang dapat mengurangi ketidakpastian dan kecemasan. Selain itu, peningkatan tingkat pengetahuan pasien tentang prosedur operasi atau anestesi juga dapat memainkan peran penting. Semakin tinggi pengetahuan pasien tentang apa yang akan terjadi selama prosedur, risiko yang terlibat, dan manfaatnya, semakin besar kemungkinan mereka merasa lebih tenang dan kurang cemas. Oleh karena itu, pengalaman sebelumnya dan pengetahuan yang lebih baik tentang prosedur dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan pasien sebelum operasi atau anestesi. Ini menekankan pentingnya memberikan edukasi yang memadai kepada pasien untuk meminimalkan ketidakpastian dan kecemasan mereka.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa pengalaman pasien dalam menjalani operasi dan anestesi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan mereka. Pengalaman tersebut dapat dianggap sebagai bentuk pembelajaran yang memungkinkan individu untuk mengembangkan mekanisme koping yang efektif dalam menghadapi stresor atau masalah, seperti persiapan menjalani operasi atau anestesi. Pengalaman operasi atau anestesi sebelumnya dapat memengaruhi tingkat kecemasan seseorang karena mereka telah mengalami proses operasi sebelumnya dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang akan terjadi. Hal ini dapat membantu individu untuk merasa lebih tenang dan dapat menghadapi situasi tersebut dengan lebih percaya diri daripada jika mereka tidak memiliki pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, kesimpulan ini menyoroti pentingnya memperhitungkan pengalaman pasien dalam merencanakan perawatan dan dukungan yang sesuai, serta memberikan edukasi yang baik kepada pasien untuk mengurangi kecemasan mereka saat menjalani operasi atau anestesi. Pengalaman masa lalu dapat berperan dalam membantu pasien mengatasi stresor yang terkait dengan prosedur medis.

KESIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan karakteristik responden adalah sebagai berikut: Mayoritas responden berusia dewasa, yaitu 39 responden (37,1%). Jenis kelamin perempuan mendominasi dengan 59 responden (56,2%). Mayoritas responden memiliki pendidikan SMA, yakni 73 responden (69,5%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, mencapai 70 responden (66,6%). Mayoritas responden belum pernah menjalani anestesi sebelumnya, yaitu 88 responden (83,8%). Tingkat kecemasan yang paling umum

dialami oleh responden adalah kecemasan ringan, yaitu 64 responden (61%). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan pada pasien sebelum operasi dengan menggunakan spinal anestesi di RSUD Cilacap. Hal ini ditandai dengan koefisien korelasi sebesar 0,446, yang mengindikasikan hubungan positif dengan tingkat kekuatan yang lemah antara pengetahuan dan kecemasan pasien. Selain itu, terdapat juga hubungan yang signifikan antara pengalaman anestesi dan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi dengan spinal anestesi di RSUD Cilacap, ditandai dengan koefisien korelasi sebesar 0,405, yang juga memiliki hubungan positif dengan tingkat kekuatan yang lemah antara pengalaman anestesi dan tingkat kecemasan pasien.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua individu yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan memberikan bantuan yang berharga. Dalam pelaksanaan studi ini, tidak terdapat adanya konflik kepentingan. Penelitian ini telah mematuhi etika penelitian yang telah disahkan oleh Komisi Etik di Universitas Harapan Bangsa. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi pembaca dan penelitian-penelitian yang akan datang. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian lanjutan akan lebih mendalam mengeksplorasi aspek-aspek lain yang belum diinvestigasi secara menyeluruh dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Affandi, P. R. (2017). Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Pre Anestesi Dengan Teknik Spinal. *Jurnal Teknologi Kesehatan*, 13(1), 38–44.
- [2] Agustina, F. (2019). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap. *Masker Medika, Jurnal STIKES Muhammadiyah PAaembang Volume 7, Nomor 2, Desember 2019*, 7.
- [3] Amalia, M., Suryani, R. L., & Putranti, D. P. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi dengan General Anestesi di RS Jatiwinangun Purwokerto. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 104–109.
- [4] Ansori. (2015). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rsu Mayjen H.A Thalib Kerinci. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- [5] Celik, F., & Edipoglu, I. S. (2018). Evaluation of preoperative anxiety and fear of anesthesia using APAIS score. *European Journal of Medical Research*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40001-018-0339-4>
- [6] Falabiba, Anggaran, W., Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A., Wiyono, B. ., Falabiba, N. E., Zhang, Y. J., Li, Y., & Chen, X. (2014). No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- [7] Firdaus, P. (2015). Uji validasi konstruksi dan reliabilitas instrumen the amsterdam preoperative anxiety and information scale (APAIS) versi Indonesia. *Anesthesia & Critical Care*, 31(1), 279–286.
- [8] Haniba, S. W., Nawangsari, H., & Maunaturrahmah, A. (2018). Analisa faktor-faktor terhadap tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi (di Ruang Rawat Inap Melati RSUD Bangil Tahun 2018). *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Repository*.
- [9] Imani, R. I. (2020). Gambaran Kecemasan Pasien Preoperatif Sectio Caesarea dengan

- anestesi spinal di RSIA Siti Hawa Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 1(2), 111–116. <https://doi.org/10.25077/jikesi.v1i2.33>
- [10] Jumiran. (2019). *Hubungan Waktu Tunggu Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Instalasi Bedah Sentral Rsud Dr Soediran Mangun Sumarso Wonogiri*. 15, 1–10. [https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/419/3/Artikel Jumiran ST182021.pdf](https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/419/3/Artikel%20Jumiran%20ST182021.pdf)
- [11] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. In *Profil Kesehatan Provinsi Bali*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>
- [12] Krismanto, J., & Jenie, I. M. (2021). Evaluasi Penggunaan Surgical Safety Checklist Terhadap Kematian Pasien Setelah Laparotomi Darurat Di Kamar Operasi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(Vol 3 No 2 (2021): Journal of Telenursing (JOTING)), 390–400. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOTING/article/view/2556/1586>.
- [13] Krismanto, J., & Jenie, I. M. (2021). Evaluasi Penggunaan Surgical Safety Checklist Terhadap Kematian Pasien Setelah Laparotomi Darurat Di Kamar Operasi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(Vol 3 No 2 (2021): Journal of Telenursing (JOTING)), 390–400. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOTING/article/view/2556/1586>
- [14] Kurniawan, A., Kurnia, E., & Triyoga, A. (2018). Pengetahuan Pasien Pre Operasi Dalam Persiapan Pembedahan. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 4(2). <https://doi.org/10.32660/jurnal.v4i2.325>
- [15] Maros, H., & Juniari, S. (2016). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Meranti Rsud Sultan Imanuddin Pangkalan Bun*. 6(1), 1–23.
- [16] Niluh Nita Silviana, Anna Veronika Pont, S. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan Pre Anestesi Spinal Pada Pasien Sectio Caesarea di Rumah Sakit TK III Salak Bogor. *Jurnal Kesehatan*, 12(00007), 1–19. <https://doi.org/10.35960/vm.v16i2.874>
- [17] Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan* Notoatmodjo.
- [18] Nurwulan. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Anestesi Dengan Tindakan Spinal Anestesi Di Rsud Sleman. 1–11.
- [19] Putri, S. B., Darmayanti, A., & Dewi, N. P. (2022). Hubungan Tingkat Kecemasan Preoperatif dengan Karakteristik Pasien di Kamar Operasi RSI Siti Rahmah. *Baiturrahmah Medical Journal*, 1(2), 11–25. <https://jurnal.unbrah.ac.id/index.php/brmj/article/view/995>
- [20] Rondonuwu, R., Moningga, L., & Patani, R. (2014). Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak Di Balai Kesehatan Mata Masyarakat (Bkmm) Manado. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 3(2), 92715.
- [21] Ruhaiyem, M. E., Alshehri, A. A., Saade, M., Shoabi, T. A., Zahoor, H., & Tawfeeq, N. A. (2016). Fear of going under general anesthesia: A cross-sectional study. *Saudi Journal of Anaesthesia*, 10(3), 317–321. <https://doi.org/10.4103/1658-354X.179094>.
- [22] Salsabila. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- [23] Saparwati, M., Sahar, J., & Mustikasari. (2013). Pengalaman kepala ruang dalam mengelola ruang rawat inap di RSUD ambarawa. *Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah 2013*, 1–5. download.portalgaruda.org/article.php?article=98500&val=426.

-
- [24] Sari, yuli permata, Riasmini, ni made, & Guslinda. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperasi Bedah Mayor di Ruang Teratai. *Menara Ilmu*, XIV(02), 133–147. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2176/1797>.
- [25] Sitinjak, M. P., Dewi, D. A. M. S., & Sidemen, I. G. P. S. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Pembedahan Ortopedi di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *Jurnal Medika Udayana*, 11(2), 25–29. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/68737/43519>.
- [26] Sugiarta, P. A., Juniarta, I. G. N., & Kamayani, M. O. A. (2021). Gambaran Kecemasan Pada Pasien Pra-Operasi Di Rsud Buleleng. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), 305. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i03.p09>.
- [27] Sumbara, W. K. R. M. (2018). Perbedaan Tingkat Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Pre Operasi Mayor Di Ruang Perawatan Bedah Rsu dr. Slamet Garut. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Dan Diseminasi Penelitian Kesehatan STIKes Bakti Tunas Husada Tasikmalaya, 21 April 2018 ISBN:978-602-72636-3-5*, 5(April), 1–6.
- [28] Suparman (2012). Hubungan Pengetahuan Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Preoperasi Pada Pasien General Anestesi di IBS RSUD Muntilan Kabupaten Magelang. Skripsi Yogyakarta : Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- [29] Taravella, Distia. 2017. Hubungan Pengetahuan Operasi dengan Tingkat Kecemasan Pre Operasi Pasien dengan Tindakan Spinal Anestesi. Skripsi Yogyakarta : Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- [30] Timor. (2020). Poltekkes Kemenkes Yogyakarta | 9. *Jurnal Kesehatan*, 6(6), 9–33. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1134/4/4.Chapter2.pdf>
- [31] V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, & J.G.S.Souza. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparatomi Di Rsud Cileungsi. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- [32] Widyastuti, Y. (2015). Gambaran Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Fraktur Femur Di RS Ortopedi Prof. Dr. R Soeharso Surakarta. *Ejournal.Sikespku.Com*, 12(2), 31–36.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN